

Usaha

Melupakanmu

Aku masih ingat kejadian 2 tahun lalu di tempat ini. Saat aku melihat dia menggandeng wanita lain tepat di depan mataku. Ketika itu mereka sepertinya ingin masuk ke kafe ini sambil bergandengan. Namun Roy tidak menyadari bahwa aku berada di kursi depan. Dia baru menyadari keberadaanku setelah aku mencoba menelponnya.

“Bejat kau Roy,” amarahku sudah tidak bisa ku tahan lagi.

“Kamu kenapa?” Tanyanya yang pura-pura tak tahu.

“Lihat di belakangmu!” Seketika itu aku matikan handphoneku. Dia lalu menoleh ke belakang.

“Karin, kamu ngapain disini?” Dia datang menghampiriku. Nampaknya dia mulai panik saat itu.

Aku sudah tidak bisa menahan tangis sakit hatiku di depannya. “Sudah cukup Roy!” aku mengambil tasku lalu bergegas pergi.

“Tunggu dulu Karin,” dia menahanku.

“Aku salah Roy. Harusnya aku tak membiarkan rasa ini tumbuh dihatiku.

Sekarang akulah yang tersakiti oleh rasa ini. Aku sudah cukup denganmu Roy. Tak perlu lagi ada kita setelah ini.” Aku tak mau mendengar lagi kata-kata pembelaan darinya. Segera mungkin aku berlalu keluar dan tidak mempedulikan dia lagi.

Ya, persis di bangku ini. Lamunanku membawaku ke masa itu bersama derasnya hujan yang terus memaku pandanganku dari sudut kafe ini. Cukup lama memang waktu terjadinya kejadian itu.

Aku berharap bisa melupakanmu segera, setelah kau merobek hatiku saat itu. Aku berharap bahwa kita tidak akan

bertemu lagi setelah kau khianati rasaku saat itu.

Aku masih tak habis pikir atas perlakuan jahatmu. Apakah aku terlalu mudah untuk kau sakiti? Apakah aku masih terlalu polos untuk kau mainkan? Atau memang kaulah orang yang paling kejam yang berani menghancurkan segalanya yang aku harap akan menjadi indah.

“Hey!”

“Sorry aku telat, macet soalnya.”

“Ohh gak apa-apa kok.”

“Udah nunggu lama?”

“Gak kok, baru aja nyampe 5 menit yang lalu.”

Kurang lebih begitulah saat itu aku mulai dekat dengan Roy. Hanya dia teman tugas kelompokku yang laki-laki saat itu. Dia pendiam tapi pekerja keras. Mungkin dapat dihitung dengan jari, pendapat yang dia utarakan setiap kami berdiskusi. Tapi tidak pernah sekali pun dia absen saat satu kelompok sepakat untuk mengerjakan tugas bersama. Mungkin kalimat “*Talk less do more*” cocok untuk menggambarkan siapa dirinya.

Akhirnya benar-benar hanya dia yang datang. Meskipun telatnya sudah keterlaluhan, aku tidak mengoceh kepadanya. Setidaknya dia sudah

berusaha benar-benar untuk datang tepat waktu dibanding dengan teman-temanku yang lain yang tidak hadir dengan alasan hujan deras. Padahal sebenarnya mereka bisa saja menggunakan jasa taksi online.

Kadang kita perlu menghargai usaha seseorang meskipun hasilnya kadang tidak seperti yang kita harapkan. Tapi bukankah lebih baik mencoba lalu gagal. Daripada tidak mencoba sama sekali.
